

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan kopi di Indonesia dimulai sejak abad ke 16. Saat itu Indonesia masih dalam kekuasaan penjajah Belanda. Pada tahun 1696, India mengirimkan bibit kopi Yemen atau Arabica kepada gubernur Belanda yang berkuasa di Indonesia untuk dikembangkan di Indonesia khususnya di Batavia. Jenis-jenis kopi yang ditanam pada saat penjajahan kebanyakan adalah kopi arabika dan robusta yang mempunyai daya jual rendah. Berkat kegigihan para petani kopi yang ada di Indonesia, akhirnya perkebunan kopi lambat laun semakin berkembang. Perkebunan kopi sempat pasang dan surut, terlebih lagi tidak lama setelah Indonesia merdeka terjadi krisis politik dan ekonomi. Setelah era tahun 2000'an, perkembangan kopi kembali melejit. Sejak saat itu, kopi menjadi salah satu minuman favorit banyak orang. Apalagi olahan kopi sejak saat itu semakin bervariasi. Tidak hanya kopi hitam yang berasa pahit saja, namun sudah banyak kopi dengan rasa yang nikmat. Penyebaran kopi arabika di bawa seorang berkebangsaan belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arabia. Jenis kopi ini oleh gubernur jendral belanda di malabar di kirim juga ke Batavia pada tahun 1696. Karena tanaman ini kemudian mati oleh banjir, pada tahun 1699 di datangkan lagi bibit-bibit baru, yang kemudian berkembang di sekitar Jakarta dan Jawa Barat, akhirnya menyebar ke berbagai bagian di kepulauan Indonesia (*Gandul, 2010*).

Sekitar satu abad kopi arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat. Perkebunan kopi pertama di usahakan di Jawa Tengah (Semarang dan Kediri) pada awal abad ke-19 dan di besuki bahkan baru pada akhir tahun 1900-an. Hampir dua abad kopi arabika menjadi satu-satunya jenis kopi komersial yang di tanam di Indonesia. Budidaya kopi arabika ini mengalami kemunduran karena serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) yang termasuk ke Indonesia sejak tahun 1876. Kopi arabika hanya bisa bertahan di daerah-daerah tinggi (1000 m ke atas) dimana serangan penyakit ini tidak begitu hebat. Kopi robusta (*Coffea canephora*) di masukan ke Indonesia pada tahun 1900, kopi ini ternyata tahan penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedang produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu kopi ini lebih cepat berkembang, dan mendesak kopi-kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi robusta (Panggabean, 2011).

Kopi merupakan salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil kopi, terutama di daerah-daerah sentra produksi kopi seperti Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara dan Jawa Timur. Pada umumnya perkebunan kopi rakyat belum dikelola secara baik seperti pada perkebunan besar sehingga

berbagai masalah muncul salah satunya yaitu masalah produktivitas. Produktivitas yang tinggi akan dicapai apabila semua faktor produksi dialokasikan secara optimal (*Santoso, 1999*).

Tabel 1. Luas areal dan produksi kopi menurut pengusaha 1980-2015

Tahun/ Year	(Ha)				(Ton)			
	P R / Smallholder	P B N / Government	P B S / Private	Jumlah/ Total	P R / Smallholder	P B N / Government	P B S / Private	Jumlah/ Total
1980	663.601	20.925	22.938	707.464	276.295	13.212	5.466	294.973
1981	749.829	23.016	24.001	796.846	290.401	16.189	8.309	314.899
1982	759.182	23.635	20.211	803.028	262.247	13.297	5.707	281.251
1983	766.134	24.426	24.427	814.987	287.183	10.147	8.318	305.648
1984	837.488	22.440	34.283	894.211	291.291	14.775	9.423	315.489
1985	874.340	23.499	33.290	931.129	288.404	12.635	10.359	311.398
1986	888.862	23.593	22.744	935.199	329.605	17.664	9.553	356.822
1987	908.584	24.280	28.776	961.640	367.835	13.043	7.791	388.669
1988	969.789	25.484	30.674	1.025.947	362.311	16.072	12.712	391.095
1989	984.234	21.800	30.516	1.036.550	376.579	13.466	11.003	401.048
1990	1.014.125	25.834	29.889	1.069.848	384.464	15.566	12.737	412.767
1991	1.063.289	25.891	30.674	1.119.854	399.088	16.755	12.462	428.305
1992	1.076.474	26.092	31.332	1.133.898	408.808	16.890	11.232	436.930
1993	1.090.050	26.325	31.192	1.147.567	410.048	17.266	11.554	438.868
1994	1.080.532	26.593	33.260	1.140.385	421.682	17.468	11.041	450.191
1995	1.109.499	25.616	32.396	1.167.511	429.569	16.824	11.408	457.801
1996	1.103.615	24.169	31.295	1.159.079	435.757	13.184	10.265	459.206
1997	1.105.114	32.232	32.682	1.170.028	396.155	21.050	11.213	428.418
1998	1.068.064	39.139	46.166	1.153.369	469.671	25.759	19.021	514.451
1999	1.059.245	39.316	28.716	1.127.277	493.940	26.208	11.539	531.687
2000	1.192.322	40.645	27.720	1.260.687	514.896	29.754	9.924	554.574
2001	1.258.628	26.954	27.801	1.313.383	541.476	18.111	9.647	569.234
2002	1.318.020	26.954	27.210	1.372.184	654.281	18.128	9.610	682.019
2003	1.240.222	26.597	25.091	1.291.910	644.657	17.007	9.591	671.255
2004	1.251.326	26.597	26.020	1.303.943	618.227	17.025	12.134	647.386
2005	1.202.392	26.641	26.239	1.255.272	615.556	17.034	7.775	640.365
2006	1.255.104	26.644	26.983	1.308.732	653.261	17.017	11.880	682.158
2007	1.243.429	23.721	28.761	1.295.912	652.336	13.642	10.498	676.476
2008	1.236.842	22.442	35.826	1.295.110	669.942	17.332	10.742	698.016
2009	1.217.506	22.794	25.935	1.266.235	653.918	14.387	14.385	682.690
2010	1.162.810	22.681	24.873	1.210.365	657.909	14.065	14.947	686.921
2011	1.184.967	22.572	26.159	1.233.698	616.429	9.099	13.118	638.646
2012	1.187.669	22.565	25.056	1.235.289	661.827	13.577	15.759	691.163
2013	1.194.081	22.556	25.076	1.241.712	645.346	13.945	16.591	675.881
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495	612.877	14.293	16.687	643.857
2015	1.183.244	22.366	24.391	1.230.001	602.428	19.703	17.281	639.412
2016*)	1.180.556	22.509	25.447	1.228.512	602.160	19.838	17.306	639.305
2017**)	1.179.769	22.525	25.493	1.227.787	599.902	19.922	17.715	637.539

Sumber : *Dirjen perkebunan 2015*

Saat ini perkembangan kopi di Indonesia terus mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini menjadi harapan bagi Indonesia untuk menjadi produsen kopi terbesar di Dunia, serta Indonesia memiliki kopi dengan spesial di mata dunia seperti kopi gayo, kopi mandheling, lintong, kopi ijen, kopi bali, flores dan kopi baliem dari Papua. Meningkatnya permintaan kopi nasional dan dunia, dibutuhkan investasi di sektor kopi Indonesia. Selain meningkatkan kuantitas biji kopi, kualitas juga diprediksi akan meningkat karena inovasi-inovasi teknologi. Kendati begitu, produksi kopi per hektar Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara utama penghasil kopi lainnya (*Yahmadi, mudrig 2007*).

Peningkatan produksi dan produktivitas dapat ditunjang dengan intervensi pemerintah dalam budidaya tanaman kopi. Pemerintah perlu membenahi dalam aspek pengelolaan tanaman seperti kemudahan bibit, kemudahan pupuk serta dilakukan pembinaan dan penyuluhan yang lebih intensif. Meremajakan tanaman kopi yang sudah tidak produktif dan kurang menghasilkan. Melibatkan semua stake holder untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi kopi. Mengikuti program sertifikasi kopi baik yang dijalankan oleh kelompok tani atau perusahaan kopi untuk meningkatkan produksi dan terjaminnya kepastian harga. Dengan perbaikan di semua sistem budidaya dan pemasaran kopi diharapkan perkembangan kopi dapat menjadi komoditas andalan Indonesia di masa depan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan kopi di Indonesia
2. Perbandingan produksi dan produktivitas perkebunan kopi rakyat, negara dan swasta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kopi di Indonesia.
2. Mengetahui perbandingan perkebunan kopi rakyat, negara dan swasta di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi dan bahan study bagi pihak yang membutuhkan dan penelitian yang lebih dalam untuk perkembangan kopi di Indonesia.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kebijakan kebijakan dalam pembangunan perkebunan kopi Nasional.